Dampak status sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial

Moch. Rifa'i^{1*}, Nabila Fitria Azro², Mohammad Edy Nurtamam³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Trunojoyo Madura, Jl Raya Telang, PO.Box 2 Kamal – Bangkalan, 69162, Indonesia.

*rifaimoch93@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the impact of socioeconomic status on students' learning motivation at SDN Banyuajuh 3 Kamal. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study design. The sample consists of sixth-grade students from diverse economic backgrounds and IPAS subject teachers. Data collection techniques include observing students' engagement in learning activities, conducting semi-structured interviews with teachers and students, and analyzing relevant documents. Data validity is ensured through source and method triangulation. The collected data is analyzed using a descriptive qualitative technique, involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that students from lower economic backgrounds tend to be more passive in IPAS learning, particularly in exploratory activities such as experiments and class discussions. However, teaching strategies, peer support, and parental involvement also play significant roles in enhancing students' motivation. Teachers who implement project-based and exploratory learning methods can effectively increase student engagement, including those from disadvantaged backgrounds. Additionally, peer support and effective communication with parents have been proven to foster students' participation. This study recommends implementing more inclusive and collaborative teaching strategies to enhance students' learning motivation regardless of economic factors.

Kata kunci: Socioeconomic status, Learning motivation, IPAS learning, Elementary school.

1. Pendahuluan

Salah satu faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu sumber dalam manusia serta menciptakan kesempatan yang setara bagi setiap individu adalah melalui pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk membangun proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan merupakan proses menuntun kodrat anak agar mencapai kebahagiaan dan kebermanfaatannya dalam kehidupan bermasyarakat [1]. Dapat dikatakan, pendidikan tidak semata-mata berfokus pada keberhasilan akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter serta keterampilan yang berguna bagi siswa di masa depan.

Namun dalam praktiknya, tidak Setiap anak memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah status sosial ekonomi Keluarga seperti latar belakang pendidikan, status pekerjaan, serta pendapatan orang tua [2]. Penelitian menunjukkan bahwa status ekonomi memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar anak. Status sosial

ekonomi tinggi memungkinkan anak mendapatkan fasilitas dan lingkungan belajar yang memadai, kondusif, serta dukungan dari orang tua daripada anak dengan status ekonomi rendah [3].

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor krusial yang berdampak pada kesuksesan akademik pada peserta didik. Motivasi belajar terbagi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik yang datang dari dalam diri peserta didik seperti keingintahuan dan kepuasan belajar, serta motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dorongan atau dukungan guru atau orang tua serta penghargaan [4]. Lingkungan sekolah dan keluarga berperan krusial dalam mendorong motivasi belajar peserta didik [5]. Namun siswa dengan keterbatasan ekonomi sering kali mengalami tantangan dalam mempertahankan motivasinya karena kurangnya dukungan sosial dan pendidikan [6]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, terutama bagi siswa yang menghadapi keterbatasan dalam akses sumber belajar. [7] menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis permainan, seperti Team Games Tournament (TGT), dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran matematika. Peningkatan ini terjadi karena siswa lebih aktif dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mendapatkan penghargaan atas usaha mereka. Model pembelajaran yang serupa dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah, agar lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran

Dalam konteks pendidikan dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. IPAS merupakan integrasi dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kurikulum merdeka yang menekankan siswa agar aktif dalam eksplorasi [8]. Metode yang umum digunakan oleh guru dalam proses mengajar mata pelajaran IPAS adalah proyek atau eksperimen agar siswa lebih memahami fenomena alam atau sosial dengan lebih nyata [9]. Namun siswa dengan latar belakang keluarga berstatus sosial ekonomi rendah kerap kali mengalami tantangan dalam memenuhi kebutuhan belajar, termasuk alat eksperimen maupun fasilitas belajar lainnya [10].

Penelitian sebelumnya menunjukkan status sosial ekonomi berdampak pada motivasi belajar siswa. Dauly menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua berimplikasi 30% terhadap motivasi belajar siswa [11]. Orang tua dengan pendapatan tinggi lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti fasilitas belajar serta dukungan akademik. Penelitian lain dilakukan oleh Pratiwi dan Prasetya juga menunjukkan keterkaitan positif antara status sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa, dimana siswa dengan latar belakang status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat [12].

Fenomena tersebut juga nampak di SDN Banyuajuh 3 Kamal, dimana pembelajaran IPAS dilaksanakan melalui berbagai metode seperti diskusi, eksperimen, serta proyek berbasis lingkungan. Namun terdapat indikasi bahwa siswa dengan latar belakang keluarga sosial ekonomi rendah menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam pembelajaran, baik dalam diskusi, eksperimen, maupun proyek. Beberapa faktor diduga menjadi penyebabnya, antara lain kurangnya dukungan orang tua dalam pembelajaran, terbatasnya sumber belajar di rumah, serta kesulitan dalam memahami materi. Guru juga menghadapi tantangan dalam memastikan semua peserta didiknya mendapatkan pengalaman belajar yang sama, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh sumber daya belajar.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan yang berkualitas, khususnya siswa dengan latar belakang ekonomi rendah. Dengan memahami bagaimana status sosial ekonomi memengaruhi motivasi belajar dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi yang lebih inklusif. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pemerataan kesempatan belajar, serta membantu guru dalam menyusun metode pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak status sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDN Banyuajuh 3 Kamal. Penelitian ini akan menggali apa saja status sosial ekonomi berdampak terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS, serta bagaimana peran guru dan lingkungan sekolah dalam

membantu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh siswa dari ekonomi rendah. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat inklusif sehingga setiap peserta didik tanpa memandang status sosial ekonomi memperoleh kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan model studi kasus untuk menganalisis dampak dari status sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menelaah kejadian yang ditemui oleh subjek penelitian, contohnya pandangan, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, serta dilakukan dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah [13]. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VI dengan latar belakang ekonomi yang beragam serta guru mata pelajaran IPAS yang memiliki peran dalam membimbing dan memotivasi siswa. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran serta wawancara terhadap guru dan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS, termasuk keterlibatan dalam diskusi, eksperimen, serta proyek. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menelaah strategi yang diterapkan dalam memotivasi siswa dengan berbagai latar belakang ekonomi. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pengalaman dan hambatan mereka dalam belajar IPAS. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang difokuskan pada pengamatan terhadap interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta tanggapan emosional sekaligus pencapaian akademik siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar. Data yang didapatkan dari kegiatan observasi dan wawancara lalu dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui 3 tahap; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik serta triangulasi waktu. Triangulasi ini memastikan keakuratan dan kredibilitas data sehingga temuan penelitian lebih valid.

3. Hasil Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi berdampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS, tetapi bukan sebagai faktor tunggal. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh [14] yang mengungkapkan bahwa status ekonomi keluarga memiliki korelasi sedang dengan prestasi akademik, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPAS, partisipasi siswa lebih banyak ditetapkan oleh tingkat kepercayaan diri dan ketertarikan dalam belajar. Siswa dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung lebih pasif dalam diskusi dan praktik, yang dapat dikaitkan dengan teori self-efficacy dari Bandura (1997) [15], di mana keyakinan individu terhadap kemampuannya berpengaruh pada keterlibatannya dalam tugas akademik. Sejalan dengan [16] menunjukkan bahwa keterbatasan sumber belajar dan kurangnya pendampingan orang tua menjadi faktor yang memperburuk kesulitan belajar siswa dalam IPS. Siswa dari latar belakang ekonomi rendah lebih rentan mengalami hambatan dalam memahami materi karena akses yang terbatas terhadap bahan ajar dan minimnya dukungan akademik di rumah. Hal ini semakin memperkuat temuan bahwa status sosial ekonomi tidak hanya berdampak pada self-efficacy siswa, tetapi juga pada tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran berbasis eksplorasi seperti IPAS. Siswa dengan self-efficacy rendah lebih cenderung enggan berpartisipasi dalam kegiatan eksploratif seperti eksperimen dalam pembelajaran IPAS.

Namun, faktor lingkungan, terutama dukungan guru dan teman sebaya, dapat membantu mengurangi hambatan yang dihadapi siswa dari keluarga ekonomi rendah. Pernyataan ini selaras dengan teori Vygotsky (1978) mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam [17] yang menekankan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru dapat membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Dalam pembelajaran IPAS, siswa dari ekonomi rendah yang mendapat

dukungan dari teman dan guru cenderung lebih aktif dalam praktikum dibandingkan mereka yang kurang mendapat dorongan. Selain itu, pendekatan guru yang menerapkan metode berbasis proyek dan eksperimen juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Penelitian oleh [18] mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek (PBL) dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep sains pada siswa, khususnya bagi mereka dengan motivasi belajar rendah. Dalam penelitian ini, pendekatan berbasis proyek membuat IPAS menjadi mata pelajaran yang lebih menarik bagi siswa, termasuk bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah.

Peran dukungan orang tua juga merupakan faktor krusial dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian [19], yang mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkontribusi meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Penelitian [20] juga menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua terhadap institusi pendidikan berperan penting dalam peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa. Kepercayaan ini dapat mendorong keterlibatan orang tua secara lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, termasuk dalam pembelajaran IPAS. Meskipun beberapa orang tua kurang aktif dalam mendukung pembelajaran anaknya, komunikasi melalui grup orang tua di kelas merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menjaga keterlibatan orang tua. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan yang perlu diperhatikan, seperti rasa kurang percaya diri yang dialami oleh beberapa siswa dari keluarga kurang mampu. Guru juga menerapkan strategi scaffolding, yaitu memberikan bimbingan secara bertahap hingga siswa dapat belajar secara mandiri. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih sederhana dan murah juga dapat menjadi solusi agar semua siswa, terlepas dari status sosial ekonominya, memiliki kesempatan yang sama dalam memahami konsep sains dan sosial dalam mata pelajaran IPAS.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS, terutama dalam hal kepercayaan diri dan partisipasi dalam diskusi serta praktikum. Siswa dari keluarga ekonomi rendah cenderung lebih pasif, meskipun beberapa tetap menunjukkan antusiasme. Namun, faktor strategi pengajaran guru, dukungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Guru memiliki peran krusial dalam membangun motivasi belajar siswa, terutama melalui pendekatan personal, pembelajaran berbasis proyek, dan strategi motivasi yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan teman sebaya dan komunikasi orang tua juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun masih ada kendala dalam keterlibatan orang tua yang kurang responsif. Implikasi teoritis dalam penelitian ini memperkuat konsep bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikososial seperti self-efficiency, dukungan sosial dan strategi pengajaran, yang selaras dengan teori self-efficiency dari Bandura (1997). Implikasi praktiknya, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, selain itu guru dapat mengimplementasikan strategi kelompok belajar kolaboratif, di mana siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dapat membantu teman-teman mereka yang kurang percaya diri dalam memahami materi IPAS. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi khusus yang paling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dari latar belakang ekonomi rendah.

5. Referensi

- [1] S. Ujud, T. D. Nur, Y. Yusuf, N. Saibi, and M. R. Ramli, "Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate kelas X pada materi pencemaran lingkungan," *J. Bioedukasi*, vol. 6, no. 2, pp. 337–347, 2023, doi: 10.33387/bioedu.v6i2.7305.
- [2] R. N. Nurwati and Z. P. Listari, "Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak," *Share Soc. Work J.*, vol. 11, no. 1, pp. 74–80, 2021, doi:

- 10.24198/share.v1i1.33642.
- [3] Y. Fatmasari and L. A. Kurniawan, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. Inov. Pendidik. MH Thamrin*, vol. 5, no. 1, pp. 36–45, 2021, doi: 10.37012/jipmht.v5i1.726.
- [4] S. Rahman, "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022. doi: 10.59246/alfihris.v2i3.843.
- [5] Y. L. O. Siahaan and R. I. Meilani, "Sistem kompensasi dan kepuasan kerja guru tidak tetap di sebuah SMK swasta di Indonesia," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 4, no. 2, pp. 141–149, 2019, doi: 10.17509/jpm.v4i2.18008.
- [6] S. E. Kumalasari, A. Rulyansah, and S. Sunanto, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 454–459, 2024, doi: 10.31004/irje.v4i3.784.
- [7] N. D. Ernamasari, "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Team Games Tournament Siswa Kelas IV SD Djama'atul Ichwan Surakarta," *Didakt. Dwija*, 2024, doi: 10.20961/ddi.v12i6.89802.
- [8] N. W. S. Marwa, H. Usman, and B. Qodriani, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ips Pada Kurikulum Merdeka," *Metod. Didakt. J. Pendidik. Ke-SD-An*, vol. 18, no. 2, pp. 54–65, 2023, doi: 10.17509/md.v18i2.53304.
- [9] D. Andreani and G. Gunansyah, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka," *J. Penelit. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 11, no. 9, 2023.
- [10] H. Nurhayati and N. W. , Langlang Handayani, "Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3(2), 524–532, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [11] A. S. Daulay, "Pengaruh Kemampuan Finansial Orang Tua Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Secara Filosofis," *At-Tazakki J. Kaji. Ilmu Pendidik. Islam dan Hum.*, vol. 6, no. 2, pp. 365–378, 2022.
- [12] D. E. Pratiwi and N. E. Prasetya, "Pengaruh status sosial ekonomi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN Tambaksari I Surabaya," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 36–40, 2019, doi: 10.33751/jppguseda.v2i1.993.
- [13] D. Satori and A. Komariah, "Metodologi penelitian kualitatif," 2009.
- [14] W. P. Rahayu, "Analisis intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak, status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Univ. Negeri Malang*, vol. 18, no. 1, pp. 65–71, 2012.
- [15] A. Bandura, *Self-efficacy: The exercise of control*, vol. 604. Freeman, 1997.
- [16] N. A. Suci, S. Istiyati, and S. Kamsiyati, "Analisis Kesulitan Belajar IPS dan Upaya Penanganan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, 2023, doi: 10.20961/jpd.v10i2.65869.
- [17] R. M. Silalahi, "Understanding Vygotsky's zone of proximal development for learning," *Polyglot J. Ilm.*, vol. 15, no. 2, pp. 169–186, 2019.
- [18] I. M. W. Jagantara, P. B. Adnyana, and N. L. P. M. Widiyanti, "Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) terhadap hasil belajar biologi ditinjau dari gaya belajar siswa SMA," *J. Pendidik. dan Pembelajaran IPA Indones.*, vol. 4, no. 1, 2014.
- [19] R. N. Wafa and I. Muthi, "Pengaruh Partisipasi Orang Tua dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar," *Khatulistiwa J. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 4, no. 3, pp. 244–250, 2024, doi: 10.55606/khatulistiwa.v4i3.3998.
- [20] S. D. Sakinah, J. Daryanto, and S. B. Kurniawan, "Profil mi islamiyah kalipucang kulon dalam upaya meningkatkan kepercayaan orang tua melalui prestasi akademik dan non-akademik," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 12, no. 2, pp. 128–134, doi: 10.20961/jpd.v12i2.98563.